

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rokok adalah tembakau yang digulung atau dibungkus dengan kertas khusus, daun atau kulit jagung yang biasanya dihisap oleh seseorang setelah ujung dari gulungan tembakau itu dibakar dan rokok dapat disebut juga sebagai pabrik bahan kimia, karena mengandung 4000 bahan kimia yang berbeda (Gagan, 2017). Menurut Widowati (2019), Indonesia menduduki tingkat pertama dalam jumlah perokok terbanyak di negara ASEAN dengan jumlah 65,19 juta penduduk yang merokok.

Pada kenyataannya dalam 10 tahun terakhir, jumlah perokok pemula di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 240%. Naiknya jumlah perokok disebabkan oleh peredaran iklan yang banyak, akses mudah, dan dapat dibeli secara batangan (Dwianto, 2020). Dengan bertambah pesatnya jumlah perokok di Indonesia, tidak mengurangi kemungkinan jika kebiasaan tersebut dibawa pada saat mengendarai motor.

Menurut Walid (2019), sudah ada 652 kasus merokok sambil berkendara motor yang ditemukan sejak keluarnya PERMENHUB RI Nomor PM 12 Tahun 2019. Salah satu pelaku beralasan bahwa merokok pada saat mengendarai motor menghilangkan jenuh ditengah macetnya ibukota DKI Jakarta (Pratama, 2019). Pemerintah pun tidak tinggal diam melihat bahayanya fenomena tersebut terhadap masyarakat sehingga pemerintah mengeluarkan hukum aturan bagi pelaku berupa Peraturan Menteri Perhubungan RI nomor PM 12 Tahun 2019 Pasal 6 yang

berbunyi “Pengemudi dilarang merokok dan melakukan aktivitas lain yang mengganggu konsentrasi ketika sedang mengendarai motor”. Meskipun peraturan resmi sudah diumumkan oleh pemerintah, fenomena tersebut masih saja terulang karena pengendara berpikir bahwa penilangan tidak akan mengancam keselamatannya sendiri maupun orang lain dan pengendara motor yang merokok akan memandang peraturan tersebut tidak berarti selama tidak ada petugas yang berjaga untuk menilang (Dewi, 2019).

Aktivitas merokok sambil berkendara motor memiliki banyak dampak yang mempengaruhi keselamatan pelaku dan juga pengendara lainnya. Menurut Arifin (2019), "Abu dan baranya mengganggu pengemudi lain, bisa juga terbang ke mata sendiri". Beberapa kasus sudah membuktikan pada saat puntung rokok dibuang di tengah berkendara motor, abunya dapat membahayakan bagi pengendara motor disekitarnya (Kosasih, 2019). Menurut Priyantoro (2020), aktivitas tersebut pun juga dapat mengalihkan perhatian kita dari jalanan maupun pengguna jalan sekitar yang dapat membahayakan tidak hanya kepada diri kita sendiri tetapi juga orang lain. Sejauh ini sudah ada 2 kasus yang merupakan korban dari fenomena tersebut, keduanya mengalami iritasi berat pada mata mereka sampai hampir mengalami kebutaan dikarenakan puntung rokok yang tertiuap angin dari rokok yang sedang dinikmati oleh pengendara lain (Arifin, 2019).

Setelah penjabaran fenomena merokok sambil berkendara motor di atas, penulis merancang kampanye sosial tentang bahaya merokok sambil berkendara motor bagi pelaku usia 17-25 tahun di daerah DKI Jakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang kampanye sosial tentang bahaya merokok sambil berkendara motor bagi masyarakat DKI Jakarta yang berusia 17-25 tahun?

1.3. Batasan Masalah

Demi mencegah meluasnya penelitian, berikut adalah batasan berdasarkan *segmenting* yang dibuat untuk membantu penelitian agar lebih terarah

1. Demografis

- a. Gender: Pria dan wanita
- b. Umur: Berdasarkan kategori usia menurut DEPKES RI (2009) batasan umur yang akan saya ambil masuk dalam kategori masa remaja akhir yaitu umur 17 sampai 25 tahun. Terpilihnya kategori usia tersebut karena menurut Khadafi (2017), kecelakaan lalu lintas adalah salah satu penyebab utama kematian, karena pengendara motor pada umur tersebut secara psikologis belum matang dan dapat dibilang masih labil, mereka cenderung mudah untuk terpengaruh dan mengikuti kebiasaan di lingkungan sekitar mereka (Prayogi, 2019).
- c. SES: Berdasarkan kategori *income* menurut Kasali (2000, hlm. 213) batasan *income* yang akan saya ambil berkisaran dari kelas B+ sampai C karena mayoritas pengendara motor di DKI Jakarta berasal dari kelas menengah sampai menengah kebawah (Kirnandita, 2017).
- d. Status menikah: Menikah dan belum menikah.
- e. Pendidikan: Dari pendidikan tingkat dasar sampai pendidikan tingkat atas (SD, SMP, SMA, Sarjana).

2. Geografis

Penulis memilih kota Megapolitan, tepatnya di daerah DKI Jakarta karena mayoritas ditemukannya kasus ini terdapat di DKI Jakarta yaitu sebanyak 652 kasus terhitung dari diberlakukannya Peraturan Menteri Perhubungan RI nomor PM 12 Tahun 2019 Pasal 6 (Walid, 2019).

3. Psikografis

Pengendara motor yang sering merasa jenuh di tengah macetnya jalan raya (Pratama, 2019). Pengendara motor yang banyak menghabiskan waktunya di jalan untuk pergi bekerja, sekolah, dan kuliah sehingga sering merasa mengantuk (Sulaiman, 2017).

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Merancang kampanye sosial tentang bahaya merokok sambil berkendara motor bagi masyarakat DKI Jakarta yang berusia 17-25 tahun.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Perancangan tugas akhir ini memiliki beberapa manfaat antara lain:

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis lebih lanjut tentang topik tersebut dan informasi-informasi tambahan yang terkait dengan topik tersebut. Kemampuan penulis untuk mencari data dan menyelesaikan masalah pun juga terasah.

2. Bagi Masyarakat

Dapat menambah ilmu wawasan pembaca dalam perancangan tugas akhir, terutama tentang topik yang diangkat dan menyadarkan masyarakat lebih lanjut tentang bahaya dari merokok sambil mengendarai motor.

3. Bagi Universitas

Dapat menjadi referensi untuk permasalahan isu terkait topik tugas akhir ini atau sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut.